



ISSN : 2337-7976

TAHUN I / NO. 2 / AGUSTUS 2013



PROSIDING
SEMINAR HASIL PENELITIAN
SEMESTER GENAP
2012/2013

*"MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME
DOSEN MELALUI PENELITIAN"*

**LEMBAGA PENELITIAN,
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

AKULTURASI BUDAYA CINA DAN BETAWI DI JAKARTA

C. Dewi Hartati

Sastra Cina – Fakultas Sastra

c.dewihartati@gmail.com

ABSTRAK

Hubungan bangsa Cina dan Jawa di Indonesia telah terjadi jauh sebelum kedatangan bangsa Belanda ke bumi nusantara. Adanya interaksi dan komunikasi terus menerus antara kedua kebudayaan ini terjadilah akulturasi budaya. Tulisan ini bertujuan memperlihatkan bentuk-bentuk akulturasi yang terjadi antara kebudayaan Cina dan Betawi. Fenomena ini bisa kita lihat betapa harmonisnya kebudayaan Tionghoa menyatu dengan kebudayaan Betawi. Akulturasi ini memperkaya keanekaragaman budaya di Indonesia dan sangat karakteristik sehingga harus dipertahankan di tengah-tengah kemajuan teknologi dan arus globalisasi. Akulturasi antara kebudayaan Cina dan Betawi terjadi dalam bentuk tradisi, makanan, arsitektur, sastra, kesenian dan bahasa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka penelitian ini bersifat eksploratif dan deskriptif.

Penelitian eksploratif bertujuan untuk memperdalam pengetahuan mengenai suatu gejala tertentu atau mendapat ide-ide baru mengenai gejala itu sehingga dapat merumuskan masalah secara lebih terperinci. Penelitian ini juga bersifat deskriptif karena penelitian ini akan memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu keadaan, gejala atau kelompok tertentu

Kata kunci : akulturasi, interaksi, komunikasi.

PENDAHULUAN

Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Dan kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.

Akulturasi budaya dapat terjadi karena keterbukaan suatu komunitas masyarakat akan mengakibatkan kebudayaan yang mereka miliki akan terpengaruh dengan kebudayaan komunitas masyarakat lain. Selain keterbukaan masyarakatnya, perubahan kebudayaan yang disebabkan “perkawinan” dua kebudayaan bisa juga terjadi akibat adanya pemaksaan dari masyarakat asing memasukkan unsur kebudayaan mereka. Akulturasi budaya bisa juga terjadi karena kontak dengan budaya lain, sistem pendidikan yang maju yang mengajarkan seseorang untuk lebih

berfikir ilmiah dan objektif, keinginan untuk maju, sikap mudah menerima hal-hal baru dan toleransi terhadap perubahan.

Saat kedatangan orang-orang Cina di Bogor, Kerajaan Tarumanegara sudah berdiri dan mereka menyebutnya To-lo-mo. Di Jawa Tengah mereka mendarat di Semarang dan menyebarkan Islam ke Glagahwangi yang di kemudian hari dikenal sebagai Kerajaan Demak yang dipimpin oleh Pangeran Patah. Di daerah ini pula dikenal adanya seorang sultan yang ketika wafat dimakamkan di Gunung Muria sehingga dikenal sebagai Sunan Muria.

Di Jawa Timur mereka mendarat di Tuban dan Surabaya. Salah satu dari mereka kemudian menjadi Wali, yang dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Putra dari Sunan Ampel pun menjadi Wali, yaitu Sunan Bonang. Sunan Ampel dan Sunan Bonang lebih dikenal dengan nama pribumi. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah masuknya ajaran Islam di masyarakat Jawa. Di Gresik terdapat makam Sunan Malik Ibrahim atau Maulana Maghribi.

Di Jawa Tengah mereka mendirikan Klenteng Sam Po-Kong. Di klenteng inilah ditemukan catatan sejarah tentang masuknya Cina ke Jawa, serta uraian bahwa para wali dan tokoh-tokoh pahlawan pun sebagian adalah orang keturunan Cina, misalnya Adipati Unus, Panembahan Jim Bun, Sunan Ampel, Sunan Bonang, dan lain-lain.

Kita tengok sejarah hubungan antara kesultanaan Banten dengan bangsa Cina pada masa itu, dilihat dari catatan arkeologi pada setiap tahun banyak perahu Cina yang berlabuh di Banten, mereka datang untuk berdagang dan melakukan perdagangan dengan cara barter/menukar dengan lada sebagai bahan utamanya, pada tahun 1614 di Banten ada 4 buah perahu Cina yang rata-rata berukuran 300 ton.

Sedangkan menurut catatan J. P. Coen perahu Cina membawa barang dagangan bernilai 300.000 real dengan menggunakan 6 buah perahu. Selain sebagai pedagang orang-orang Cina datang ke Banten sebagai imigran (Clive Day, 1958:69). Intensitas kehadiran para pedagang Cina cukup meramaikan dalam perdagangan di Banten diiringi pula dengan kehadiran imigran yang berfekwensi cukup tinggi.

Mata uang Cina yang ditemukan de Houtman di Banten (Rouffer, 1915:122) sebagai tanda peran serta bangsa Cina pada perdagangan di Baten tidak bisa dianggap ringan. Penemuan mata uang Cina ini oleh tim arkeolodi di Keraton Surosowan terdapat tulisan Yung Cheng T'ung Pou = Coinage of Stable Peace yang berarti pembuatan mata uang untuk kesetabilan dan perdamaian, sedangkan pada koin sebaliknya diketahui huruf Manchu yang artinya tidak diketahui. Mata uang Cina tersebut berbentuk bulat berlubang segi empat, diameter 2.25-2.80 cm, tebal 0.10-0.18 cm, dan diameter lubang 0.45-0.60 cm. (Halwany, 1993:36)

Orang Tionghoa sudah lama sekali berada di Jakarta. Pada waktu Belanda pertama kali menginjakkan kaki di bumi Jayakarta di sana sudah ada pemukiman Tionghoa di muara sungai Ciliwung. Ini menunjukkan bahwa hubungan yang sangat baik telah terjadi antara etnik yang kemudian dikenal dengan etnik Betawi dengan etnik Tionghoa jauh sebelum datangnya bangsa-bangsa barat ke nusantara.

Orang-orang Tionghoa yang datang ke Jawa umumnya berasal dari propinsi Hokkian bagian Selatan. Yang dimaksud Hokkian selatan adalah wilayah sekitar Zhangzhou, Xiamen, dan Quanzhou. Secara umum pengaruh Tionghoa yang masuk ke dalam budaya Betawi adalah budaya Hokkian selatan bukan bagian lain di negeri Cina. Budaya Hokkian Selatan inilah yang paling banyak pengaruhnya terhadap kebudayaan Betawi. Pengaruh ini tampak dari istilah-istilah Hokkian selatan yang sampai saat ini masih dikenal di kalangan Tionghoa peranakan dan sebagian telah masuk ke dalam kosa kata bahasa Betawi.

Menurut Raden Aryo Sastrodarmo, seorang pelancong Surakarta di Batavia pada tahun 1865, dalam Kawontenan ing Nagari Betawi, seperti dikutip Ridwan Saidi dalam Profil Orang Betawi: Asal Muasal. Kebudayaan dan Adat Istiadatnya, adat istiadat Betawi mirip adat istiadat Tionghoa. Cara mereka duduk dan bercakap-cakap juga sama dengan orang Tionghoa yaitu duduk di kursi, dan jika makan memakai meja, tidak bersila di atas tikar yang terhampar di tanah. Orang Betawi juga belajar silat dari orang Tionghoa dan tidak memiliki rasa takut disebabkan pengaruh orang Tionghoa.

Keberadaan kaum Tionghoa di daerah Jakarta menyatu menjadi sejarah umum. Salah satunya yang berciri khas adalah pemukiman Tionghoa yang biasa disebut sebagai Pecinan atau *Chinatown*. Jauh sebelum Belanda membangun Batavia, kaum Tionghoa sudah menduduki sebelah timur muara Ciliwung. Namun setelah terjadinya pembantaian Tionghoa di Batavia pada 9 Oktober 1740, orang-orang Tionghoa ditempatkan di Glodok dekat museum Fatahillah dengan maksud agar lebih mudah diawasi.

Pada abad ke 16 dan ke 17 terjadi eksodus besar-besaran orang Tionghoa ke selatan, yaitu wilayah Asia Tenggara termasuk Nusantara. Kejadian itu disebabkan perang saudara kemarau panjang di daratan Tiongkok. Pada saat bersamaan, VOC berkuasa di Batavia. Untuk memperlancar pembangunan, mereka memerlukan banyak tenaga kerja. Karena itu mereka mengambil tenaga kerja asal Tiongkok yang dinilai ulet dan rajin. Sejak itu kebudayaan Tionghoa banyak bercampur dengan kebudayaan Betawi dan masuk ke dalam berbagai aspek kehidupan.

Orang Tionghoa hidup dengan berdagang, bertani, dan menjadi tukang. Umumnya, mereka tidak membawa isteri dari Tiongkok. Mereka mengawini perempuan Jawa atau Melayu, atau membeli budak untuk dijadikan gundik atau isteri. Pada zaman itu, ada aturan perempuan dilarang pergi ke luar Tiongkok.

Sejarawan Prancis, Prof Dr Denys Lombard, dalam bukunya "Nusa Jawa: Silang Budaya" menyebut, asimilasi kebudayaan Cina dan kebudayaan-kebudayaan lain di Nusantara berlangsung sangat mulus dan alami. Jawa, sebelum masa kolonialisme Belanda, adalah ruang yang reseptif bagi terjadinya perjumpaan kebudayaan dari berbagai negeri. "Sulit menelusuri sejarah kelompok-kelompok Cina yang pertama," tulis Lombard.

Pencinaan kembali Proses asimilasi bangsa Cina dengan masyarakat setempat yang berjalan begitu natur selama berabad-abad tersendat, kalau tidak ingin dibilang putus, memasuki paruh pertama abad ke-18 dan awal abad ke-19. Pada abad ini, identitas kecinaan di tanah Jawa mulai muncul. Situasi ekonomi dan politik di daratan Tiongkok, meningkatnya arus pelayaran sebagai

akibat dari dibukanya terusan Suez di pertengahan abad ke-19, dan mulai berkuasanya Belanda atas tanah Hindia membuat bangsa Cina mengalami fase pencinaan kembali.

Lombard mencatat tiga peristiwa penting di atas sebagai faktor yang sangat mempengaruhi dialektika budaya masyarakat Cina di tanah Jawa.

Pertama, memburuknya situasi perekonomian Cina di penghujung kekuasaan dinasti Qing pada akhir abad 19. Pertanian di Cina *mandeg* dan tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan pangan penduduk yang semakin banyak jumlahnya.

Pada waktu yang bersamaan, pemerintah Hindia Belanda membuka tambang-tambang baru yang memerlukan tenaga kerja yang banyak. Memburuknya situasi ekonomi di negeri sendiri mendorong bangsa Cina berbondong-bondong datang ke Hindia Belanda.

Pada awal abad 19, jumlah orang Cina yang menetap di Batavia berjumlah 100.000 dan berkembang menjadi 500.000 pada akhir abad ke 19. Bisa dipahami kemudian jika meningkatnya jumlah masyarakat Cina dan pengelompokan suku bangsa yang dilakukan Belanda meningkatkan kesadaran akan identitas mereka sebagai kelompok tersendiri.

Di pihak lain, kehadiran mereka pun tidak diterima baik oleh masyarakat setempat. Mereka pun mengembangkan kebudayaan mereka sendiri sebagai sebuah bangsa. Kelenteng tumbuh berpuluh-puluh selama beberapa dasarwarsa menjadi simbol identitas budaya. Kelenteng juga menjadi tempat pertemuan atau klub.

Perkembangan kedua yang menjadi faktor terjadinya pencinaan kembali, menurut Lombard, adalah dibukanya terusan Suez pada tahun 1865. Jalur baru yang dibuka ini meningkatkan emigrasi besar-besaran wanita-wanita Cina. Ada yang berlayar ke Hindia Belanda dengan paksaan. Mereka terutama gadis-gadis malang yang diculik dan dikirim ke rumah-rumah pelacuran di Laut Cina Selatan. Ada pula yang beremigrasi karena menghindari kawin paksa. Namun, dorongan utama emigrasi adalah kesulitan hidup yang mereka alami di negeri asalnya.

Bisa ditebak, kehadiran wanita Cina dalam jumlah besar itu berpengaruh sangat besar dalam proses perkawinan. Lelaki-lelaki Cina yang sebelumnya tidak mempunyai pilihan lain selain mengawini wanita pribumi, kemudian cenderung mengambil wanita satu negeri sebagai isteri. Asimilasi yang sebelumnya terjadi karena proses perkawinan campur terhenti dan pencinaan terjadi melalui rumah tangga.

Perkembangan ketiga, masih menurut Lombard, bersifat lebih politis, yaitu berkaitan dengan perkembangan situasi di Cina sendiri. Pergolakan anti Manchuria dan bangkitnya nasionalisme Cina membangkitkan pula semangat identitas sebagai bangsa di perantauan.

Mulai meredupnya era kedinastian dan proklamasi republik yang dideklarasikan oleh Dr Sun Yat Sen menumbuhkan semangat nasionalisme kaum perantauan. Terbitnya semangat nasionalisme ini kemudian semakin dibangkitkan dengan ekspansi yang dilakukan Jepang di daratan Cina.

Kegamangan dan asimilasi paksa Entitas yang mulai tumbuh sebagai sebuah bangsa mendadak menjadi gamang ketika Perang Dunia II berakhir. Berakhirnya rezim kolonial dan lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sentak membuat orang bertanya tentang status kelompok masyarakat mereka yang sejak zaman kolonial terbiasa membentuk kelompok tersendiri.

Kaum Tionghoa juga banyak yang tinggal di pedesaan pelosok Tangerang di luar Pecinan, yaitu di Pasar Lama dan di Pasar Baru. Sebutan untuk kaum Tionghoa yang tinggal di Pasar Lama dan Pasar Baru adalah Cina Benteng. Kian tahun jumlah penduduk Tionghoa meningkat, kontak terus menerus antara orang Tionghoa dan Betawi menyebabkan akulturasi antara kedua kebudayaan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian penulis, ada beberapa bentuk akulturasi yang terjadi antara kebudayaan Cina dan Betawi, akulturasi antara dua kebudayaan tersebut terjadi dalam bentuk sebagai berikut :

1. Tahun Baru Imlek. (阴历)

Perayaan Imlek di Indonesia telah mengalami akulturasi dengan budaya lokal. Ini terbukti dengan munculnya sebutan Lebaran China dari orang Betawi untuk Imlek. Orang Betawi menganggap Imlek sudah jadi bagian dari budaya mereka juga. Orang Betawi tidak hanya ikut merayakan perayaan Imlek dengan sebatas ikut dalam karnaval dan pasar malam Imlek, tetapi sejak pertengahan abad 19, orang Betawi juga ikut mencari dan makan makanan khas Perayaan Imlek. Dalam Perayaan Imlek, makanan yang harus ada adalah ikan bandeng. Ikan bandeng dimasak pindang merupakan simbol bahwa hidup harus hemat. Perayaan Imlek sendiri di Cina tidak menggunakan ikan bandeng. Ikan bandeng murni suatu bentuk akulturasi antara dua kebudayaan. Dalam perayaan Imlek ini pun sering diwarnai dengan petasan dan kembang api. Tradisi petasan dan kembang api bermula dari Cina sampai sekarang masyarakat Betawi juga menggunakan petasan dalam setiap perayaan misalnya upacara pernikahan dan lain-lain.

2. Arsitektur.

Sejarawan Adolf Heuken SJ mengatakan , sebelum tahun 1740 rumah orang Tionghoa masih banyak di Batavia atau Kota Jakarta. Di masa kolonial Belanda, rumah Tionghoa banyak yang dibakar dan dibongkar. Namun demikian masih ada peninggalan bersejarah yang dapat ditemukan sekarang, walau tak banyak. Itu pun kondisinya memprihatinkan. "Bangunan tua berarsitektur Tionghoa yang tersisa dan masih terawat hanya berupa klenteng. Sedangkan rumah-rumah berarsitektur Tionghoa di kawasan Senen, Glodok, Pinangsia, walau masih ada yang tersisa, kondisinya memprihatinkan. Ini sangat disayangkan sekali, karena dari dulu banyak juga sumbangan etnik Tionghoa dalam pembangunan Kota Jakarta," ujarnya.

Menurut Heuken yang menulis buku *Historical Sites of Jakarta* (2000) dan *Gereja-gereja Tua di Jakarta dan Masjid-masjid Tua di Jakarta* (2003), arsitektur Tionghoa tidak hanya ditemukan di rumah, gedung, dan klenteng Tionghoa, tetapi juga ditemukan pada bangunan Masjid, seperti pada bangunan Masjid Kebun Jeruk, Masjid Tambora, dan Masjid Angke. Jika di Masjid Kebun Jeruk dan Tambora dengan pengaruh Tionghoa cukup kuat, maka di Masjid Angke juga ada pengaruh arsitektur Belanda.

Contoh arsitektur yang terdapat pada masjid adalah Arsitektur Hidayatullah. Tiga budaya etnis sekaligus menyemangati spiritualitasnya: Jawa, Cina Betawi. Arsitektur Betawi dapat dilihat dari bentukmesjid yang lapang dan terbuka. “Adanya kekhasan Betawi ini juga kita jumpai pada bangunan kayu yang tetap ada dan kuat sampai saat ini,”. Atap dan kubah masjid yang melengkung di bagian sudut memperlihatkan budaya Cina. Orang-orang Cinalah yang pertama-tama mukim di Karet. Itu sebabnya di kawasan itu ada sebuah kampung yang dinamakan Karet Tengsin. Bahkan menurut cerita, orang-orang Cina, yang kebanyakan adalah pedagang, waktu itu banyak yang membantu pembangunan mesjid ini. Pengaruh budaya Cina sangat menonjol. Dari kejauhan, mesjid ini tampak seperti kuil Cina. Beberapa mesjid di Jakarta banyak yang dipengaruhi oleh budaya Cina. Yang paling jelas ialah mesjid Mangga Dua dan mesjid Kebon Jeruk di Jakarta pusat. Dan memang, komunitas Cina banyak menghuni dua kawasan tersebut, sampai sekarang.

3. Sastra.

Banyak hasil sastra yang dihasilkan bangsa Cina di P. Jawa juga sebaliknya terjemahan yang diterbitkan di Cina berasal dari Indonesia ke bahasa Mandarin. Misalnya, cerita roman paling populer adalah cerita Sam Pek Eng Tay, di Jawa Barat Populer karya Lo Fen Koi. Cerita-cerita silat misalnya, Pemanah Rajawali, Golok Pembunuh Naga, Putri Cheung Ping, Kera Sakti, dan Sepuluh pintu Neraka. Puisi yang diciptakan penyair Cina kuno pernah diterjemahkan sastrawan Indonesia, HB Jasin. Sedangkan di dunia novel kita sudah cukup akrab dengan karya Marga T, yang banyak mengambil latar belakang negeri Cina.

4. Bahasa

Menurut Profesor Kong Yuanzhi dalam *Silang Budaya Tiongkok Indonesia* terdapat 1046 kata pinjaman bahasa Cina yang memperkaya bahasa Melayu / Indonesia dan 233 kata pinjaman Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Tionghoa. Misalnya anglo (洪爐) bakiak(木屐), bakmi (肉麵), cangklong, cawan(茶碗), cukong(主公), giwang (耳環) jamu (草藥),jok, kecap (茄汁, kecoa,kongkalikong (串謀), kongko (講座), kongsi(公司), koyo, kuli (苦力), langseng, lihai (厲害),loak, loteng, lonceng, mangkok (碗鍋), misoa (碗鍋), pisau(匕首), pengki, sampan (舢舨),

singkek, sinse (醫師), suhu, sumpit, sempoa, taifun, teko (茶壺), toko, tukang (土工), dan lain-lain. Akulturasi budaya Cina-Jawa dalam bidang bahasa terjadi dalam bentuk peminjaman istilah pada bahasa lisan atau tulisan. Bahasa lisan digunakan dalam percakapan perdagangan, seperti : *mengko*, *dhek wingi*, *ora iso*, dan sebagainya. Sebaliknya orang Jawa menyebut ce-pek (= seratus), no-pek (= dua ratus), se-jeng (= seribu) dan cem-ban (= sepuluh ribu).

5. Kesenian.

Pertukaran musik dan tari telah dilangsungkan sejak jaman Dinasti Tang (618-907). Alat musik seperti Gong dan Canang, Erhu (rebab Cina senar dua), suling, kecapi telah masuk dan menjadi alat musik daerah di Indonesia.

1. Olahraga.

Misalnya olahraga pernapasan Wei Tan Kung kini menjadi Persatuan Olahraga Pernapasan Indonesia, Olahraga pernapasan Tai Chi menjadi Senam Tera Indonesia, olahraga bela diri Kung Fu yang paling populer di Indonesia.

2. Adat Istiadat.

- Upacara minum teh yang disuguhkan kepada tamu sudah cukup populer di Jawa dengan mengganti teh dengan kopi. Kemudian tradisi saling berkunjung dengan memberikan jajanan atau masakan pada hari-hari raya, dan tradisi membakar petasan saat lebaran. Petasan sendiri merupakan tradisi bangsa Cina untuk menyemarakkan pesta tradisi Cina yaitu pernikahan dengan maksud mengusir roh-roh jahat yang bisa saja mengganggu perayaan tersebut.

8. Makanan

- Menurut Dennys Lombard, dalam bukunya Nusa Jawa: Silang Budaya, asal mula Soto adalah makanan Cina bernama *Cau-do*, pertama kali populer di wilayah Semarang. Dari *Cau-do* lambat laun menjadi Soto, orang Makassar menyebutnya Coto, dan orang Pekalongan menyebutnya Tauto. Antropolog dari Universitas Gadjah Mada, Dr Lono Simatupang, mengemukakan bahwa, soto merupakan campuran dari berbagai macam tradisi. Di dalamnya

ada pengaruh lokal dan budaya lain. Mi atau soun pada soto, misalnya, berasal dari tradisi China. Budaya Cina yang hadir di bumi nusantara sejak ratusan tahun lalu terus berjejal dan berkelindan dengan budaya lokal sehingga menciptakan aneka budaya baru yang merupakan perpaduan dari keduanya dan sering disebut dengan istilah budaya peranakan.

- Lumpia. Makanan tersebut mula-mula berasal dari daratan Tiongkok kemudian mengalami proses penyesuaian dengan lidah masyarakat lokal. Lumpia Semarang, isi utamanya adalah irisan kulit rebung sedangkan lumpia yang dari China isi utamanya mihun.
- Tahu pong.
- Bakpao yang semula isinya daging babi, kemudian oleh orang Jawa diganti isi daging sapi atau kacang ijo.
- Bolang-baling dan Cakue adalah kue goreng dengan rasa manis dan asin juga merupakan bentuk akulturasi.
- Capjay yang semula berupa campuran sayur, oleh orang Jawa dimodifikasi dengan sayur dan bahan sesuai selera orang Jawa.
- Mie Titee adalah masakan khas Cina berupa masakan berupa mie yang dicampur sayur bayam dan daging babi bagian kaki. Kemudian berkembang dengan bentuk mie kopyok yang berupa mie direbus dengan taoge dan krupuk yang diremuk dengan saus bawang putih.
- Bacang. Dahulu bacang diyakini orang China adalah makanan untuk menghormati seorang pahlawan yang mati akibat difitnah orang bentuk peringatan adalah makan bakcang (Hanzi: 肉粽, hanyu pinyin: *rouzong*) Penganan ini terdiri dari daging cacah sebagai isi dari beras ketan dibungkus daun bambu dan diikat tali bambu. Di beberapa tempat Indonesia, diadakan festival memperingati sembahyang bacang
- Dalam sistem religi ada persamaan kebudayaan masyarakat Cina – Jawa, seperti sesajen jajan pasar, yang dilakukan saat satu suro (Jawa) dan hari raya Imlek (Cina). Sajian khas seperti
 - Kue Mangkok atau Kue Moho, yang melambangkan sumber rejeki atau permohonan karunia sumber rejeki.
 - Kue Kura atau Kuweh Ku, yang melambangkan panjang umur seperti binatang kura-kura yang hidupnya beribu-ribu tahun.
 - Tumpeng dan makanan lainnya, yang melambangkan ucapan syukur atas berkat Tuhan.

PENUTUP

Akulturası adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asin dan kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.

Pengakuan budaya Cina sebagai bagian budaya nasional, sudah semestinya dilakukan karena interaksi antar keduanya berlangsung cukup lama dan menghasilkan kebiasaan baru bagi keduanya. Dalam sejarah Nasional, orang-orang Cina memberi kontribusi terhadap kemerdekaan dan pembangunan di Indonesia hal ini dapat terlihat dalam bentuk-bentuk akulturası yang terjadi antara kebudayaan Cina dan Jawa yang telah disebutkan di atas. Sehingga dikotomi warga keturunan dengan bangsa Indonesia sudah semestinya ditiadakan. Di sini penulis membatasi pada pembahasan akulturası atau silang budaya Jawa dan Cina. Dengan pembahasan ini sudah memberi gambaran fakta akan adanya akulturası budaya Cina dengan pribumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, J.W., Sam, D.L. 1999 *Acculturation and Adaptation. Handbook of cross-cultural psychology: Social behavior and applications volume 3* Boston: Allyn & Bacon
- Groeneveldt, W.P 2009 *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*, Jakarta : Komunitas Bambu
- Hariyono, P . 1993 *Kultur Cina dan Jawa, Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Aksara baru
- Leonard, Blusse. 1988. *Persekutuan Aneh Pemukim Cina, Wanita Peranakan dan Belanda di Batavia VOC* (Terj) Jakarta : Penerbit Pustazet Perkasa
- Lombard, Denys. 2008. *Nusa Jawa Silang Budaya*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Y. Sumandiyo Hadi, 2005. *Sosiologi Tari*: Jogyakarta, Penerbit Pustaka